

## Hubungan antara Komitmen Beragama Islam dengan *Self Efficacy* Bidang Akademik pada Siswa SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) di SMAN 18 Bandung

<sup>1</sup>Selly Pratiwi Hegarwati, <sup>2</sup>Agus Sofyandi Kahfi

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl.Tamansari No.1 Bandung 40116  
e-mail : <sup>1</sup>sellypratiwi23@gmail.com, <sup>2</sup>agussofyandikahfi@yahoo.co.id

**Abstrak.** SMAN 18 Bandung merupakan salah satu sekolah negeri yang memberikan pendidikan agama yang lebih kepada para siswanya. Diharapkan dengan memberikan lebih banyak muatan agama islam dapat membantu meningkatkan komitmen beragama islam. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa seperti, mengumpulkan tugas tepat waktu, mau berteman dengan siapa pun, datang kesekolah tepat waktu, dan membagi waktu untuk belajar dan bermain. Siswa yang menunjukkan perilaku tersebut cenderung menunjukkan ketidak yakinan dalam mengerjakan tugas, ragu saat menghadapi *remedial*, memilih bertanya pada teman saat menemukan kesulitan, dan merasa bahwa belajar setiap malam dapat membantu dalam memperoleh nilai yang memuaskan. Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan komitmen beragama islam dengan *self efficacy* bidang akademik pada siswa SKTM di SMAN 18 Bandung. Metode yang digunakan yaitu metode korelasional. Teknik *sampling* yang di gunakan adalah teknik *random sampling* dengan subjek sebanyak 78 siswa. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner komitmen beragama islam berdasarkan teori Glock & Strak (1969 :4) yang sudah di modifikasi oleh Agus Sofyandi Kahfi, 2015. Serta alat ukur *self efficacy* berdasarkan teori Bandura (1997) yang disesuaikan dengan tugas dan tuntutan akademik siswa di SMAN 18 Bandung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi 0,508 yang menunjukkan hubungan positif antara komitmen beragama islam dengan *self efficacy* bidang akademik pada siswa SKTM. Artinya semakin tinggi komitmen beragama islam maka semakin tinggi pula *self efficacy* bidang akademik pada siswa SKTM SMAN 18 Bandung.

**Kata kunci :** Komitmen Beragama Islam, *Self Efficacy* Bidang Akademik.

### A. Pendahuluan

Masalah utama yang dihadapi oleh bangsa berkembang seperti Indonesia dalam rangka memenuhi tuntutan globalisasi adalah mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki. Agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki maka hal pertama yang harus diperbaiki ialah mengenai kualitas pendidikan. Manfaat dan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Saat ini hal yang baru dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mengembangkan kualitas sumber daya di Indonesia ialah dengan mewajibkan pendidikan selama 12 tahun sebagaimana yang dilansir oleh Kompas.com pada tanggal 13 januari 2015. Dengan adanya program wajib belajar 12 tahun, semua anak Indonesia wajib masuk sekolah dan pemerintah wajib membiayai. Ridwan Kamil mengungkapkan bahwa mulai tahun akademik 2015-2016 beliau memberlakukan, bahwa setiap siswa tidak mampu harus diterima disetiap sekolah.

Akan tetapi pihak sekolah mengeluhkan adanya kebijakan tersebut dikarenakan, sekolah negeri mengeluhkan dana tambahan untuk menambah jumlah guru karena jumlah siswa yang bertambah, dilansir oleh Kompas.com. SMAN 18 Bandung, memiliki jumlah siswa SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) yang banyak yaitu 235 siswa.

SMAN 18 Bandung merupakan sekolah yang memiliki akreditasi A. SMAN 18 Bandung pun memiliki banyak prestasi dalam berbagai bidang. Sistem penerimaan siswa di SMAN 18 Bandung ialah berdasarkan *passing grade* dan berdasarkan jalur

prestasi. Dengan demikian, siswa-siswa yang mendaftar di SMAN 18 Bandung harus lulus pada salah satu jalur yang telah disediakan oleh pihak sekolah baik jalur *passing grade* ataupun jalur prestasi. Sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa siswa-siswa yang diterima di SMAN 18 Bandung diharapkan dapat memenuhi tuntutan akademik di SMAN 18 Bandung dan siswa-siswa yang diterima adalah siswa-siswa yang dapat memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Dengan banyaknya siswa SKTM, diketahui berdasarkan wawancara kepada guru dan siswa bahwa siswa tidak yakin saat mengerjakan tugas, tidak yakin akan mendapat nilai yang baik pada materi yang sulit, tidak berani mengungkapkan pendapat karena takut salah, merasa sulit memahami materi. Siswa dapat membagi waktu antara belajar dan organisasi, tidak dapat fokus saat kelas sedang gaduh, ragu menghadapi *remedial*, tidak yakin dalam ujian praktek. Siswa tidak dapat fokus saat tugas terlalu banyak, merasa tidak yakin saat tugas semakin sulit, saat menemukan tugas sulit siswa bertanya pada teman, merasa membaca buku rujukan dapat membantu dalam memahami materi sulit, terus berlatih agar mahir, dan siswa merasa dengan belajar setiap malam dapat membantu memperoleh nilai yang baik. Hasil penelitian Houkamau & Sibley (2010:1-21) salah satu faktor personal yang mempengaruhi self efficacy yaitu keberagamaan Sebagai sekolah yang memiliki misi membentuk pribadi yang bertaqwa untuk menjadi insan kamil, meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama.

SMAN 18 Bandung menyediakan kegiatan lebih dalam aspek keagamaan yaitu, mentoring, shalat dzuhur atau jumat berjamaah, dan mengaji sebelum KBM. Fenomena yang ditemukan terkait dengan hal ini ialah, siswa mengerjakan tugas dan mengumpulkan tepat waktu, saat ujian, siswa berusaha mengerjakan semampunya, mau berteman dengan siapa pun, memberi solusi pada teman yg sedang ada masalah, ketika memiliki janji, siswa datang tepat waktu. membaca buku rujukan yang berbeda dengan yang diberikan oleh guru, dapat membagi waktu untuk belajar dan bermain, belajar pada waktu yang telah ditetapkan atau telah mereka atur. Memilih teman agar tidak terbawa efek buruk bagi siswa, berusaha mengerjakan soal ujian sendiri, Ketika berbicara dengan teman, siswa mengungkapkannya dengan hati-hati dan tidak kasar agar tidak menyinggung perasaan teman. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat **hubungan antara komitmen beragama islam dengan self efficacy bidang akademik pada siswa SKTM(Surat Keterangan Tidak Mampu) di SMAN 18 Bandung.**

## B. Landasan Teori

Pada penelitian ini teori komitmen beragama islam yang digunakan ialah dari Glock & Strak (1969 :4) yang telah dimodifikasi oleh Agus Sofyandi Kahfi, 2015. Komitmen beragama islam diartikan sebagai berikut: kesediaan individu untuk terikat (komit) terhadap ajaran-ajaran agama Islam serta kesediaan dan kemampuan individu untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen beragama islam memiliki 3 dimensi yaitu :

### a. Dimensi iman

Dimensi ini meliputi kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin keyakinan yang diukur melalui kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti dari adanya pemahaman dan penghayatan terhadap doktrin tentang Tuhan (Allah), Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari akhirat dan Taqdir.

b. Dimensi Islam

Dimensi ini meliputi kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin ritual yang diukur melalui kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam sikap, sifat dan perilaku sehari-hari sebagai bukti dari adanya pemahaman dan penghayatan terhadap doktrin dari ajaran syahadat, shalat, zakat, shaum dan ibadah haji.

c. Dimensi Ihsan

Dimensi ini meliputi pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk melaksanakan secara baik petunjuk-petunjuk spesifik tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi dari agama yang dianutnya. Dalam hal ini, kesediaan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang zhuhud, wara, qona'ah, muru'ah, shabir, shaleh dan shadiq.

Teori *self efficacy* bidang akademik yang digunakan dalam penelitian ini ialah, teori dari **Albert Bandura** (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan diseluruh kegiatan dan konteks. Dimensi *self efficacy* menurut Bandura, ada 3 yaitu :

a. *Level*

Berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi individu. Persepsi dan keyakinan individu terhadap suatu tugas baik tugas yang mudah, menengah, atau tugas yang sulit.

b. *Generality*

Keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan berbagai situasi tugas, seperti menghadapi tugas yang biasa dikerjakan atau tugas yang baru atau belum pernah dikerjakan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit yang bervariasi.

c. *Strength*

Kuatnya keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam menyelesaikan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan.

Menurut Bandura (dalam Ormrod, 2009: 23) faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* ialah :

1. Keberhasilan dan kegagalan individu sebelumnya. Individu lebih mungkin untuk yakin bahwa mereka dapat berhasil dalam suatu tugas ketika mereka telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas lain yang mirip sebelumnya (Bandura, 1986; Valentine, Cooper, Bettencourt, & Dubois, 2002).
2. Pesan yang disampaikan oleh orang lain. *Self efficacy* akan meningkat jika seseorang diberi alasan-alasan untuk percaya bahwa mereka dapat sukses dimasa depan. Namun terkadang pesan yang disampaikan oleh orang lain bersifat tersirat daripada secara langsung, tetapi tetap memiliki dampak yang sama terhadap *self efficacy*.
3. Kesuksesan dan kegagalan orang lain. Individu sering membentuk opini mengenai kemampuan dirinya sendiri dengan mengamati kesuksesan dan kegagalan orang lain, terutama yang kemampuannya setara (Eccles et. al., 1998;

Zeldin & Pajares, 2000). Jika orang lain bisa, maka individu akan yakin bahwa dirinya juga bisa.

4. Keberhasilan dan kegagalan kelompok yang lebih besar. Individu mungkin memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi ketika mereka bekerja dalam kelompok daripada sendiri. *Self efficacy* kolektif semacam ini tergantung tidak hanya pada persepsi individu akan kapabilitasnya sendiri dan orang lain, melainkan juga pada persepsi mereka mengenai bagaimana mereka dapat bekerja bersama-sama secara kolektif dan mengkoordinasikan peran dan tanggung jawab mereka (Bandura, 1997)

### C. Hasil dan Pembahasan

Variabel atau Dimensi	Rs	Derajat korelasi	D
Komitmen Beragama Islam terhadap <i>self efficacy</i> akademik	0,508	Hubungan Cukup/sedang	25,80%
Dimensi Iman terhadap <i>self efficacy</i> akademik	0,503	Hubungan Cukup/sedang	25,30%
Dimensi Islam terhadap <i>self efficacy</i> akademik	0,449	Hubungan Cukup/sedang	20,16%
Dimensi Ihsan terhadap <i>self efficacy</i> akademik	0,379	Hubungan rendah	14,36%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan komitmen beragama islam dengan *self efficacy* bidang akademik pada siswa SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) di SMAN 18 Bandung adalah sebesar 0,508 dengan korelasi positif yang cukup/ sedang. Artinya apabila komitmen beragama islam tinggi, maka *self efficacy* pun akan tinggi, dengan kontribusi komitmen beragama islam terhadap *self efficacy* ialah sebesar 25,80%. Dengan demikian 74,20% dipengaruhi oleh variabel selain komitmen beragama islam. Berdasarkan pendapat Bandura (dalam Ormrod 2009:23) faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self efficacy* yaitu, keberhasilan dan kegagalan individu sebelumnya, misalnya siswa dapat yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas karena siswa pernah berhasil pada tugas itu sebelumnya sehingga keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas yang hampir sama dimasa depan akan cenderung meningkat. Menurut fenomena yang ditemukan, siswa SKTM yang masuk ke SMAN 18 Bandung adalah siswa yang dapat memenuhi syarat yang ditentukan oleh pihak sekolah baik dalam *passing grade* ataupun jalur prestasi.

Hal kedua yang dapat mempengaruhi tingginya *self efficacy* siswa ialah pesan yang disampaikan oleh orang lain, dalam hal ini pesan yang dimaksud ialah berupa umpan balik dari seseorang. *Self efficacy* dapat tinggi dikarenakan siswa lebih menghayati umpan balik yang disampaikan secara positif dari *significant person* seperti orangtua, guru ataupun teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berperan dalam membangun *self efficacy* siswa, hal ini ditunjukkan dengan guru berulang kali meyakinkan siswa bahwa mereka mampu bersaing dengan siswa lain karena menurut guru, siswa SKTM tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam beberapa bidang. Selain itu pihak sekolah pun menyediakan kegiatan tambahan seperti tata rias, tata busana, dan tata boga. Selain itu

sekolah juga menyediakan beberapa fasilitas seperti bantuan seragam sekolah, sepatu, dan inventaris sepeda. Faktor ketiga ialah kesuksesan dan kegagalan orang lain. Berdasarkan fenomena yang ditemukan diketahui bahwa terdapat siswa yang menunjukkan kelebihan diberbagai mata pelajaran, dan menurut guru banyak prestasi yang diraih oleh siswa SKTM dalam berbagai perlombaan sehingga hal itu menghantarkan sekolah mereka menjadi juara. Faktor keempat yang dapat mempengaruhi yaitu keberhasilan dan kegagalan kelompok yang lebih besar, individu dapat memiliki *self efficacy* yang lebih ketika mereka bekerja dalam kelompok daripada sendiri.

Dari ketiga dimensi yang dimiliki oleh komitmen beragama islam, menunjukkan bahwa dimensi iman memiliki korelasi paling besar dengan *self efficacy* bidang akademik, dengan korelasi sebesar 0,503 yang bersifat korelasi positif yang memiliki arti hubungan yang cukup/ sedang. Dimensi iman memiliki kontribusi terhadap naik atau turunnya *self efficacy* bidang akademik sebesar 25,30% dengan demikian siswa yang memiliki kesadaran akan tugas dan aturan, siswa yang memiliki kejujuran, siswa yang mengambil pelajaran dari pengalaman, serta siswa yang menunjukkan perilaku-perilaku yang menunjukkan dimensi iman akan cenderung menunjukkan *self efficacy* yang tinggi, hal ini dikarenakan tingginya kontribusi dimensi iman terhadap *self efficacy*.

Sementara itu dari ketiga dimensi komitmen beragama islam, dimensi ihsan menunjukkan korelasi sebesar 0,379 yang berarti korelasi positif yang rendah dengan *self efficacy* bidang akademik. Dengan kontribusi dimensi ihsan sebesar 14,36% terhadap *self efficacy* bidang akademik. Walaupun dimensi ihsan memiliki korelasi dan kontribusi paling rendah dengan *self efficacy*, dimensi iman tetap memiliki kontribusi akan tetapi kontribusi yang dimiliki lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi dimensi iman dan dimensi islam.

#### **D. Kesimpulan**

Terdapat korelasi sebesar 0,508 antara komitmen beragama islam dengan *self efficacy* bidang akademik pada siswa SKTM yang menunjukkan derajat hubungan yang cukup atau sedang yang bersifat positif, artinya semakin tinggi komitmen beragama pada siswa SKTM maka semakin tinggi pula *self efficacy* bidang akademik siswa SKTM. Siswa yang memiliki kesadaran aturan dan tugas, menunjukkan kedisiplinan terhadap waktu, mampu mengembangkan ilmu yang dimiliki, menunjukkan sifat atau perilaku sederhana, serta konsisten serta tekun dalam melakukan kebaikan cenderung akan menunjukkan keyakinan dalam mengerjakan tugas baik yang sulit maupun yang mudah, menunjukkan keyakinan terhadap tugas-tugas baru, serta menunjukkan keuletan dan bertahan dalam usahanya untuk mencapai tujuan akademik yang diinginkan.

Dari 3 dimensi yang dimiliki komitmen beragama islam, dimensi iman menunjukkan korelasi yang paling tinggi dengan *self efficacy* bidang akademik dengan nilai korelasi 0,503 yang menunjukkan derajat hubungan cukup atau sedang yang bersifat positif, artinya semakin tinggi dimensi iman pada siswa SKTM maka semakin tinggi pula *self efficacy* bidang akademik siswa SKTM. Dimensi ihsan memiliki korelasi yang paling rendah dengan *self efficacy* bidang akademik pada siswa SKTM yaitu 0,379 yang menunjukkan derajat hubungan rendah yang bersifat positif, artinya semakin tinggi dimensi ihsan maka semakin tinggi pula *self efficacy* bidang akademik siswa SKTM.

#### **Daftar Pustaka**

- Adams, Gerald R. And Thomas G.(1983). *Adolescent Life Experiences*. California : Brooks & Cole.
- Ancok, D & Fuad N S. (1995). *Psikologi islam solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afiefah, F. (2013).*Hubungan antara religiusitas Islam dengan Parenting Self-Efficacy pada ibu dari Toddler*. Universitas Indonesia
- Arikunto. 2003. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineck Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Bandura.(1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H.Freeman and Company.
- Carla, Izzaty. (2013). *Sutudi Deskriptif Mengenai Self Efficacy dalam Proses Pembelajaran Pada Siswa Underachiever Kelas XI dan XII SMAN 3 BANDUNG*. Universitas Islam Bandung.
- Ekawati, Silmi. (2014). *Hubungan Self Efficacy dalam Mata Pelajaran Fisika dan Kecemasan Ujian Pada Siswa Gifted SMAN 3 Bandung*. Universitas Islam Bandung.
- Kahfi, A.S. (2015). *Pengaruh komitmen beragama terhadap konsep diri dan regulasi diri pada remaja (penelitian pada siswa sman yang bukan pemakai & pemakai narkoba di kota bandung)*. Disertasi Doktor Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. (Tidak dipublikasikan)
- Ormrod. J.E. (2008). *Educational Psychology Developing Learning*. Sixth Editional. Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2 Edisi 6. Alih Bahasa : Amitya Kumara. Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta